

PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN AWAL
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI
(SD NEGERI 1 AMAHUSU)

Criezta Korlefura*¹, Theophanny Paula Theresia Rampisela², Murti Sariyanti
Takimpu³, Wanti Tri Utami⁴, Naswah Bunga Tanzila⁵

¹⁻⁵ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Indonesia
*e-mail: crieztakorlefura@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif melalui pelaksanaan identifikasi dan asesmen awal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 1 Amahusu, sebuah sekolah inklusi di Kota Ambon. Masih terbatasnya pemahaman guru dan pihak sekolah terkait pentingnya asesmen awal menyebabkan banyak siswa ABK tidak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Kegiatan PKM ini terdiri atas dua tahap utama, yaitu: (1) sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan tentang pentingnya asesmen awal dalam pendidikan inklusi, dan (2) pelaksanaan asesmen psikologis terhadap siswa terindikasi ABK menggunakan metode observasi, wawancara, dan tes psikologis terstandar. Hasil asesmen menunjukkan adanya variasi kebutuhan khusus, seperti hambatan belajar, gangguan perhatian (ADHD), disleksia, dan indikasi spektrum autisme ringan. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun dan menyerahkan laporan hasil asesmen beserta Rekomendasi Pendidikan Individual (RPI) kepada sekolah dan orang tua. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru, memberikan dasar objektif untuk perencanaan pembelajaran yang sesuai, serta mendorong terbentuknya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli dalam mendukung perkembangan ABK.

Kata kunci: Asesmen Awal, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to improve the quality of inclusive education services through the implementation of identification and initial assessment of Children with Special Needs at SD Negeri 1 Amahusu, an inclusive school in Ambon City. The limited understanding of teachers and school officials regarding the importance of initial assessments has resulted in many students with special needs not receiving educational services that are appropriate to their characteristics and needs. This PKM activity consists of two main stages, namely: (1) socialization to teachers and education personnel about the importance of initial assessments in inclusive education, and (2) implementation of psychological assessments for students indicated as having ABK using observation methods, interviews, and standardized psychological tests. The assessment results indicate a variety of special needs, such as learning disabilities, attention deficit disorder (ADHD), dyslexia, and indications of mild autism spectrum disorders. Based on these results, the team compiles and submits an assessment report along with Individual Education Recommendations (RPI) to the school and parents. This activity successfully increased teachers' understanding, provided an objective basis for appropriate learning planning, and encouraged collaboration between schools, parents, and experts in supporting the development of children with special needs.

Keywords: Screening, Children with Special Needs, Special Needs Education

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya orang tua menginginkan anak yang normal baik secara fisik maupun mental. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya lahir, tumbuh, dan berkembang secara normal. Kesadaran bahwa anaknya berkebutuhan khusus ada yang diketahui ketika anak masih dalam kandungan maupun ketika anak telah lahir, bahkan ada yang agak terlambat ketika anak telah berusia beberapa tahun. Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan waktu munculnya kesadaran ini, antara lain jenis kebutuhan khusus anak, waktu munculnya gangguan, intensitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta pengetahuan dan kepekaan orang tua dalam melakukan deteksi dini perkembangan.

Dunia akademis menuntut anak untuk bisa fokus dan intens menerima pendidikan dalam setting sekolah. Dalam hal ini, anak atau siswa secara tidak langsung juga dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan berpikir antara satu anak dengan anak lainnya tidaklah sama. Selama ini yang diketahui bahwa kemampuan berpikir berhubungan dengan tingkat inteligensi seseorang. Namun sebenarnya tidak hanya inteligensi saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pada anak tertentu mereka mengalami kesulitan belajar spesifik yang kemudian menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keluhan kesulitan belajar spesifik sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan ini banyak ditemui di sekolah, di praktek profesional seperti psikolog dan dokter anak. Namun belum banyak profesi yang memahami dengan tepat apa itu yang disebut sebagai kesulitan belajar spesifik dengan kesulitan belajar secara umum. Perbedaan persepsi antar profesional ini tentunya menyebabkan kerugian pada anak dengan kesulitan belajar spesifik itu sendiri, karena mereka tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya timbul konflik antara guru dan orang tua. Siswa jelas dirugikan karena tidak mendapatkan pelayanan yang tepat. Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang sering dialami oleh anak misalnya saja disleksia. Anak yang mengalami disleksia, yang dalam hal ini termasuk dalam kesulitan belajar spesifik sedikit banyak akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah. Secara awam seringkali menggunakan istilah 'kesulitan belajar' pada semua kasus dimana ditemukan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Secara umum pula, seringkali melabel kondisi anak dengan satu terminologi misalnya: "*disleksia*", atau "*kurang motivasi*" atau "*gak fokus*" atau "*hiperaktif*", atau "*nakal*", dsb. Masalah yang dimungkinkan muncul pada anak dengan kesulitan belajar spesifik, diantaranya yakni perilaku emosi yang tidak tepat, permasalahan regulasi diri, persoalan persepsi sosial dan interaksi sosial yang terhambat karena kesukaran belajar spesifik, namun sebenarnya bukan merupakan sumber utama dari kesukaran belajar.

Sebagian anak dengan karakteristik disabilitas yang baru dapat terlihat ketika anak telah lahir hingga usia balita, terutama disabilitas pada aspek psikologis (mental dan perilaku), seperti autisme, hiperaktivitas, dan gangguan sosial-emosional. Disabilitas tertentu seperti kesulitan belajar spesifik yang variannya meliputi disleksia, disgrafia, dan diskalkulia – baru dapat ditegakkan diagnosisnya dengan pasti ketika anak telah memasuki sekolah formal. Beberapa disabilitas yang dialami anak bersifat perolehan, bukan bawaan. Gangguan ini muncul akibat pengaruh faktor eksternal, misalnya kecelakaan (trauma fisik) yang mengakibatkan disabilitas fisik, trauma psikologis yang mengakibatkan gangguan sosial emosi, dan pengaruh lingkungan fisik seperti polutan atau akibat mengkonsumsi makanan tertentu yang mengakibatkan gangguan mental perilaku.

Adapun jenis disabilitas atau kebutuhan khusus anak berbeda-beda berdasarkan gejala-gejala yang muncul. Ada disabilitas yang gejala-gejalanya terlihat nyata (observable dan visible) sehingga hanya melalui pengamatan sepiantas oleh orang awam sekalipun dapat diketahui bahwa anak mengalami disabilitas. Ada pula disabilitas yang gejala-gejala awalnya sulit terlihat secara

kasat mata, bahkan oleh orang terdekatnya sekalipun. Gejala-gejala baru akan diketahui setelah interaksi yang cukup intensif dengan anak atau setelah melalui serangkaian pemeriksaan oleh profesional.

Upaya untuk melakukan asesmen pada anak-anak disabilitas hendaknya selalu dilakukan dari awal mereka mengikuti pembelajaran disekolah, agar para fasilitator dan sekolah dapat memberikan penanganan dan pelayanan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi dibantu oleh beberapa pihak salah satunya adalah psikolog. Untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas, perlu diketahui apa itu asesmen, fungsi dan tujuan asesmen serta tahapan-tahapan asesmen. Salah satu sekolah inklusi yang berada di kota Ambon yang masih kesulitan untuk mengidentifikasi keadaan sebenarnya dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk didalamnya masalah-masalah perkembangan, kekurangan, kelebihan, potensi yang masih bisa dikembangkan oleh ABK di sekolah. Oleh sebab itu, perlunya tenaga ahli yakni psikolog, untuk memberikan asesmen dan screening awal untuk mendeteksi kebutuhan dan perkembangan siswa ABK di sekolah inklusi, sehingga bisa mendapatkan masukan langkah-langkah konkrit yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, yakni kekurangan tenaga professional seperti psikolog yang mampu memberikan asesmen dan screening awal pada kemampuan dan potensi siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusi yang belum optimal. Pihak sekolah juga mengalami kebingungan untuk melihat kekurangan, potensi, dan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada siswa ABK. Berdampak juga pada keterlibatan orang tua yang kurang, dan kebingungan untuk memberikan dukungan secara maksimal. Langkah awal yang dilakukan oleh SD Negeri 1 Amahusu yang merupakan sekolah inklusi untuk bekerja sama dengan Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpatti, khususnya dengan tenaga professional seperti psikolog guna membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

2. METODE

2.1. Metode tahapan kegiatan dalam program PKM ini memuat tahapan sebagai berikut :

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan saat asesmen dan screening awal untuk mendeteksi kebutuhan dan perkembangan siswa ABK di sekolah inklusi diantaranya :

Tahap 1 : Memberikan sosialisasi pada pihak sekolah dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan pentingnya pelaksanaan screening siswa yang ada dalam kategori ABK. Sebagai guna bisa memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya.

Tahap 2 : Sekolah memberikan daftar siswa ABK yang ada dari kelas 1-6

Tahap 2 : Memberikan asesmen terkait perkembangan siswa ABK dan mencari tahun kebutuhan serta penanganan yang bisa dilakukan

Tahap 3 : Membuat laporan hasil pelaksanaan kegiatan

Tahap 4 : Memberikan hasil kepada pihak sekolah dan diskusi hasil

2.2. Tahapan Kegiatan yang akan di lakukan sebagai bentuk Solusi pada mitra

Tahapan kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk solusi yang ditawarkan kepada mitra.

No	Sesi	Tujuan	Waktu	Aktivitas
1	Pembukaan	- Perkenalan tim PKM dan pihak sekolah - Memberikan sosialisasi singkat terkait dengan	60 menit	- Tim PKM memperkenalkan diri kepada pihak sekolah - Pihak sekolah mempersiapkan siswa ABK

		tujuan pelaksanaan kegiatan serta manfaat yang bisa diperoleh siswa ABK, orangtua, ataupun sekolah dari proses ini • Menjelaskan alur proses dan hasil yang akan diperoleh pihak sekolah maupun orangtua		dari kelas 1-6 yang berjumlah 12 orang • Pihak sekolah menyipkan ruangan untuk proses asesmen
2	Proses Asesmen dan screening yang dilakukan	• Tim PKM membagi diri menjadi 3 kolompok untuk secara bergantian melakukan rangkaian proses asesmen dan screening perkembangan siswa ABK	8 jam	• Tim asesmen membagi 3 kelompok pada ruangan yang berbeda-beda sehingga tidak saling mengganggu jalannya proses asesmen dan screening • Masing-masing anak akan menjalani rangkaian proses asesmen dan screening selama 40 menit • Telah menyiapkan alat asesmen yang telah dibuat dan disusun sebelumnya
3	Penyusunan Laporan Akhir	• Membaut laporan akhir hasil asesmen dan screening masing-masing siswa ABK	2 hari	• Setelah mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, setelah itu Tim PKM Menyusun laporan hasil pemeriksaan psikologi yakni hasil asesmen dan screening awal potensi siswa ABK • Hasil pemeriksaan psikologi diserahkan kepada pihak sekolah dan bisa dipakai untuk optimalisasi perkembangan siswa ABK di sekolah inklusi

2.3. Partisipasi Mitra

Partisipasi Mitra (SD Negeri 1 Amahusu) dalam kegiatan ini adalah dengan mendukung penuh kegiatan PkM dengan judul "Identifikasi Dan Asesmen Awal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi (Sd Negeri 1 Amahusu)" dengan menyediakan lokasi serta mempersiapkan para siswa ABK untuk mengikuti kegiatan PKM.

2.4. Evaluasi dan Rencana Program Berkelanjutan

Program PkM ini merupakan program berkelanjutan yang direncanakan ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan bagi siswa ABK di SD Negeri 1 Amahusu yang membutuhkan, sehingga bisa menciptakan pendidikan yang optimal. Kemudian juga bisa melakukan indentifikasi bagi siswa-siswa baru yang bergabung pada sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Sosialisasi Pentingnya Asesmen Awal bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman bersama antara tim pelaksana PKM, guru, dan pihak sekolah terkait pentingnya identifikasi dan asesmen awal pada siswa ABK. Dalam pelaksanaan sosialisasi awal ini terlihat adanya partisipasi aktif dari guru-guru dan orang siswa di SD Negeri 1 Amahusu. Di awal pertemuan dilakukan juga identifikasi pengetahuan awal. Hasilnya menunjukkan bahwa Sebagian besar guru belum memahami secara mendalam perbedaan antara diagnosa medis dan asesmen psikologis, serta belum mengetahui langkah awal yang tepat dalam menangani siswa ABK. Peningkatan pemahaman guru menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam membekali guru dengan pengetahuan dasar mengenai pendidikan inklusif. Sosialisasi juga membuka ruang diskusi dan kesadaran bahwa pendekatan "satu metode untuk semua siswa" tidak efektif dalam konteks inklusi.

3.2. Penerapan Asesmen Identifikasi Awal bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Proses asesmen awal dilakukan terhadap siswa yang sudah terindikasi atau diduga memiliki kebutuhan khusus berdasarkan pengamatan guru atau laporan orang tua. Jumlah siswa ABK yang diasesmen sebanyak 12 orang siswa. Metode asesmen yang digunakan ialah observasi perilaku, wawancara dengan guru, serta pelaksanaan tes psikologis untuk mengidentifikasi masalah ataupun karakteristik siswa ABK tersebut.

Dari hasil *screening* awal yang dilakukan terlihat Gambaran kemampuan masing-masing siswa. 3 orang siswa teridentifikasi memiliki disabilitas fisik, sedangkan 9 siswa lainnya memiliki hambatan intelektual dengan intelektual ringan dan dibawahnya (skala WISC < 70). Rata-rata siswa juga memiliki masalah yang serupa yakni masalah dalam meusatkan perhatian dan konsentrasi. Ada 1 anak yang sudah duduk di kelas 4 SD tetapi masih kesulitan membaca, ia sulit membedakan huruf dan lambat membaca sekalipun ia memiliki pemahaman yang baik secara lisan. Salah satu siswa juga menunjukan perilaku menarik diri dan kesulitan berinteraksi sosial, serta adanya perilaku berulang (*repetitive behavior*) kemungkinan dalam spektrum autisme ringan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun secara kasat mata siswa terlihat "biasa", mereka memiliki tantangan yang signifikan dalam proses belajar. Tanpa asesmen awal, tantangan ini sering disalahartikan sebagai "malas", "nakal", atau "tidak mampu". Dengan adanya pemeriksaan psikologis, sekolah kini memiliki data yang objektif untuk mendukung perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Guru juga mendapatkan wawasan mengenai pendekatan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing siswa.

Proses pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Pelaksanaan Identifikasi Asesmen Awal bagi ABK

3.3. Pemberian Laporan Hasil dan Rekomendasi Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan pemberian laporan hasil adalah sebagai berikut :

- Memberikan informasi objektif dan profesional kepada orang tua dan sekolah tentang kondisi, potensi, serta kebutuhan anak.
- Menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.
- Meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak secara berkelanjutan.

Bentuk laporan yang diberikan ialah dalam bentuk surat keluar yang berisi identitas anak, hasil asesmen yang diperoleh terkait dengan deskripsi kemampuan intelektual (kemampuan konsentrasi dan daya pikir), aspek akademis (kemampuan membaca, menulis, berhitung), aspek sosioemosional (perilaku yang ditunjukkan), serta potensi atau kekuatan dan tantangan atau *challenges*.

Laporan diserahkan secara langsung dalam bentuk:

- *Hardcopy* tertutup (surat resmi) yang diberikan kepada:
 - Orang tua (pribadi dan rahasia)
 - Pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas/pengampu)
- Disertai dengan sesi konseling singkat atau diskusi Tim pelaksana menjelaskan isi laporan secara langsung kepada orang tua dan/atau guru agar tidak terjadi salah tafsir.
- Ditekankan bahwa laporan ini bersifat rahasia, dan hanya digunakan untuk kepentingan pendidikan, bukan untuk memberi label atau diskriminasi.

3.3.1. Rekomendasi Pendidikan

Rekomendasi ini disusun dalam format **Rekomendasi Pendidikan Individual (RPI)** yang berisi 1) Strategi pengajaran, 2) penyesuaian lingkungan belajar, 3) Modifikasi Kurikulum, 4) Pendampingan khusus, 5) Kolaborasi orang tua dan sekolah. Penjabarannya sebagai berikut :

1. Strategi Pengajaran

- Penggunaan media visual (gambar, video, alat peraga)
- Pembelajaran multisensori (kombinasi mendengar, melihat, dan bergerak)
- Penekanan pada pembelajaran konkret terlebih dahulu sebelum abstrak
- Pemberian instruksi yang singkat, jelas, dan berulang

2. Penyesuaian Lingkungan Belajar

- Tempat duduk strategis (dekat guru atau minim gangguan)
- Pemberian waktu istirahat tambahan jika anak mudah lelah atau gelisah
- Pengurangan distraksi (bunyi bising, visual yang berlebihan)

3. Modifikasi Kurikulum

- Penyederhanaan materi tanpa mengurangi kompetensi dasar
- Pemberian tugas yang disesuaikan (jumlah, tingkat kesulitan)
- Pemberian waktu tambahan untuk mengerjakan tugas/ujian

4. Pendampingan Khusus

- Pengawasan lebih intensif oleh guru kelas atau guru pendamping
- Penggunaan tutor sebaya (teman belajar di kelas)
- Saran untuk terapi tambahan (terapi wicara, terapi okupasi, dll — jika diperlukan)

5. Kolaborasi Orang Tua – Sekolah

- Komunikasi berkala antara guru dan orang tua (misalnya setiap dua minggu)
- Pelibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak di rumah
- Konsistensi pendekatan antara rumah dan sekolah

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SD Negeri 1 Amahusu telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, khususnya melalui proses identifikasi dan asesmen awal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Guru dan Sekolah

Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya asesmen awal dalam mendeteksi kebutuhan khusus pada siswa. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

2. Pelaksanaan Asesmen Psikologis yang Komprehensif

Proses identifikasi dilakukan melalui asesmen psikologis yang melibatkan observasi, wawancara, dan penggunaan alat tes terstandar. Hasil asesmen menunjukkan adanya variasi kebutuhan khusus di antara siswa yang sebelumnya belum terdeteksi secara formal.

3. Pemberian Laporan Hasil yang Informatif

Laporan hasil asesmen diberikan kepada orang tua dan pihak sekolah dalam bentuk dokumen resmi yang memuat deskripsi kondisi anak, hasil pemeriksaan psikologis, serta rekomendasi pendidikan yang dapat langsung diterapkan. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif.

4. Penyusunan Rekomendasi Pendidikan Individual (RPI)

Setiap anak yang diidentifikasi mendapatkan Rekomendasi Pendidikan Individual (RPI) yang berisi strategi pembelajaran, penyesuaian lingkungan kelas, dan bentuk pendampingan yang dibutuhkan. RPI ini menjadi pedoman penting bagi guru kelas, guru

pendamping, dan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak secara tepat dan konsisten.

5. Dampak Positif dan Potensi Keberlanjutan

Program ini membawa dampak positif berupa meningkatnya kepedulian sekolah terhadap keberadaan ABK dan perlunya layanan pendidikan yang responsif. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk kerja sama lanjutan antara sekolah dan tenaga profesional guna mendukung perkembangan ABK secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Heward, W. L. (2013). *An Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2011). *Educating Exceptional Children* (12th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Mumpuniarti, M. (2010). *Asesmen dalam Pendidikan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pujayanti, A. (2015). *Deteksi Dini dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Winataputra, U. S., et al. (2008). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.